

Upaya Memperbaiki dan Meningkatkan Kompetensi Guru Baru dalam Mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

□ Yulisma

(FKIP Universitas Jambi)

Abstrak

Upaya Memperbaiki dan Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Sasaran utamanya melalui perbaikan dan peningkatan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri I Jambi. Hal ini berdasarkan pada kenyataan yang dihadapi selama ini, yakni guru baru di SMU Negeri I Jambi yang mengalami persoalan dalam mengelola pembelajaran. Karena itu, peneliti terdorong untuk mengatasi persoalan tersebut melalui penelitian tindakan kelas. Proses penelitian ini dilaksanakan secara kemitraan antara FKIP Universitas Jambi dengan SMU Negeri I Jambi.

Rancangan penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap diagnosis, terapi, monitor, dan refleksi. Aksi yang diterapkan pada setiap siklus disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai oleh guru baru dalam pembelajaran. Penetapan setiap aksi diawali dengan urun rembuk antara peneliti dengan guru baru yang terlibat dalam penelitian ini.

Siklus pertama dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan memperbaiki kelemahannya. Caranya dengan memberikan kebebasan kepada guru baru memilih materi pembelajaran dan kelas. Selain itu siklus pertama ini sekaligus bertujuan untuk memperbaiki kompetensi guru baru tersebut. Aksi yang diterapkan memodifikasi strategi pembelajaran dari ceramah menjadi ceramah dan tanya jawab. Hasilnya tidak memuaskan. Tetapi, ada beberapa aksi yang masih bisa dipertabankan, yaitu memodifikasi strategi pembelajaran.

Siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran. Aksi yang diterapkan adalah mengajar dengan tambahan variasi berbentuk permainan bahasa "mengarang berantai: Metode ceramah pada siklus pertama dipadu dengan diskusi kelompok dan penugasan pada siklus kedua ini. Sebelum aksi ini dilakukan, diadakan dulu sosialisasi permainan bahasa "mengarang berantai". Hasil yang diamati waktu tahap monitor cukup memuaskan.

Siklus ketiga bertujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi guru baru tersebut dan menemukan pola atau model aksi yang dapat digunakan pada persoalan yang sama di masa datang atau di tempat lain. Aksi yang diterapkan berbentuk penambahan aksi dan metode sebelumnya. Pembelajaran yang dijalankan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan secara individual. Bentuk aksi yang ditambah adalah pembelajaran dengan permainan "Sekrebel". Selain itu, diskusi dan urun rembuk peneliti dan guru baru untuk mengembangkan diri dengan psikologi mendidik juga dilakukan. Hasilnya, memuaskan.

Ini terlibat dari antusiasnya siswa mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, rangkaian aksi pada setiap siklus ini dapat dijadikan pola atau model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru baru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: memperbaiki, meningkatkan, kompetensi guru baru

Pengajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai suatu sistem dan proses. Sebagai suatu sistem dia mempunyai komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Sebagai suatu proses dia akan mengalami perbaikan dan penyempurnaan yang orientasinya adalah peningkatan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tersebut adalah pengembangan kuantitas dan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan kepada

kurikulum, tenaga pengajar, metode pengajaran, dan siswa.

Berbagai problem selalu saja muncul. Hal yang paling sering terdengar adalah pengajaran Bahasa Indonesia kurang menarik. Penyebabnya tentu bermacam-macam sesuai dengan komponen yang terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia itu. Pengajarannya itu sebagai suatu sistem berarti memandang pengajaran bahasa Indonesia sebagai interaksi dari masing-masing komponen pengajaran

untuk mencapai tujuan. Konsekuensi dari pandangan ini adalah keberhasilan dan ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia ditentukan oleh semua komponen pengajaran. Komponen pengajaran tersebut menurut Syafe'ie (1992) mencakup: 1) kurikulum, 2) guru, 3) perencanaan, 4) metode, 5) media, 6) pembelajar, dan 7) lingkungan. Masing-masing komponen pengajaran ini, sesuai dengan bidangnya, menyumbangkan sesuatu terhadap keefektifan pengajaran bahasa itu di kelas. Apabila dimanfaatkan secara optimal sudah tentu akan membawa pengaruh positif terhadap hasil pengajaran di kelas. Tetapi kenyataan yang ditemukan, pengoptimalannya belum diiringi dengan kompetensi yang memadai dari gurunya. Nasution (1994:54) mengatakan "Guru-guru atau tenaga pengajar umumnya cenderung untuk tenggelam dalam rutinitas mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar-mengajar itu."

Guru dalam konteks di atas sangatlah luas. Tidak terkecuali guru bahasa Indonesia termasuk di dalam konteks itu. Pada hal jika dipandang konsep Syafe'ie (1992) guru bahasa Indonesia itu adalah orang yang bekerja secara profesional dalam membimbing dan memfasilitasi orang lain belajar bahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh mereka yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam serta keterampilan yang relevan dengan pekerjaan tersebut.

Guru baru, guru yang masa tugasnya kurang dari lima tahun, (lihat Dikti dalam Borang Akreditasi Perguruan Tinggi 1998) tentu akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang optimal itu. Tidak mustahil pula ada yang sudah bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Tetapi, sebagian guru baru, tentu memerlukan pembinaan dari yang lebih senior, perlu pendalaman pada berbagai kompetensi keguruan, dan perlu perbaikan pada berbagai kekurangan atau kelemahan.

Akibat dari persoalan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia makin tidak menarik, terjadi kekakuan pembelajaran, pengelolaan kelas tidak tercapai, kelas menjadi ribut, dan berbagai

problematika lain. Persoalan seperti ini tentu tidak mungkin dibiarkan. Seyogianya aksi-aksi berskala kecil segera dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mencari dan menemukan pola yang mungkin bisa dilakukan untuk memecahkan masalah di atas.

SMU Negeri I Jambi termasuk sekolah yang mengalami problema di atas. Di sana ada dua orang guru baru Bidang Studi Bahasa Indonesia (masa kerjanya dua dan tiga tahun). Keduanya, menurut informasi Kepala Sekolah dan guru yang sudah senior di sana mengalami problem dalam mengelola kelas dan penggunaan strategi mengajar. Akibatnya, kelas menjadi ribut dan bahkan satu orang guru di antara guru-guru tersebut terpaksa tidak dilibatkan dalam mengajar tetapi diberi tugas lain pada bagian administrasi. Bila dilihat latar belakang yang bersangkutan sebenarnya memiliki kemampuan akademis yang sangat baik dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,45.

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa aksi yang memungkinkan untuk dilakukan. Untuk merealisasikannya, penelitian tindakan kelas inilah yang diharapkan dapat menemukan tindakan-tindakan yang diperkirakan bersifat sederhana dan sistematis tetapi tetap mengacu pada kompetensi seorang guru bahasa seperti yang dikemukakan oleh Kasbollah (1992). Ia mengatakan ada tiga kompetensi guru bahasa yaitu bidang kognitif, sikap, dan performansi.

Rumusan Masalah

Secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah upaya memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya memperbaiki kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Mendeskripsikan upaya meningkatkan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pemecahan Masalah

Supaya aksi-aksi yang dilaksanakan maksimal, ada beberapa tahapan dalam pemecahan masalah penelitian:

1. Penemuan Kesulitan Utama Guru Baru

Data tentang kesulitan utama guru baru ini diamati dari rutinitas proses belajar-mengajar yang mereka lakukan. Selain itu, laporan dari Kepala Sekolah tentu merupakan data yang memperkuat kesulitan yang dikemukakan langsung oleh guru baru yang bersangkutan. Dalam hal ini digunakan metode wawancara terbuka dengan guru baru tersebut agar tercipta hubungan yang alami dan akrab.

2. Pelaksanaan Aksi (Tindakan)

Pada tahapan ini ada beberapa aksi yang direncanakan. Penerapan masing-masing aksi tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan aksi-aksi sebelumnya.

a. Aksi Unjuk Kemampuan (Aksi Kemampuan Dasar).

Masing-masing guru baru diberi kesempatan memilih di kelas mana akan mengajar (kelas I,II,III) dan memilih materi yang paling dikuasai. Waktu guru ini mengajar peneliti hanya memantau dari luar kelas tanpa diketahui guru baru yang bersangkutan. Peneliti hanya mencatat hal-hal yang perlu ditindaklanjuti pada aksi berikutnya. Aksi ini dilaksanakan satu kali tatap muka proses belajar mengajar untuk setiap guru baru tersebut.

b. Aksi Rekayasa

Pelaksanaan aksi ini masih sama dengan aksi unjuk kemampuan. Tetapi, guru baru tersebut diminta mengajar di kelas lain dengan materi yang sama. Penentuan kelas lain itu masih berdasarkan pilihan guru tersebut. Peneliti tetap mengamati dari luar kelas. Setelah guru tersebut selesai mengajar baru tindakan konfirmasi atau urun rembuk dengan peneliti. Kegiatan dilaksanakan satu kali pertemuan.

c. Aksi Pengamatan (Monitoring)

Guru baru tersebut tetap pada salah satu kelas yang telah dipilihnya tadi. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kurikulum. Selama proses belajar mengajar berlangsung, tiga siswa diminta

mengamati dan mendata kekurangan yang ditemukan dari guru baru tersebut. Penunjukkan siswa ini tanpa diketahui guru bersangkutan. Siswa yang ditunjuk adalah siswa yang pintar. Alasannya, mereka tentu tidak akan terlalu kesulitan mengikuti pelajaran sambil melakukan pengamatan. Selain itu, siswa merupakan komponen yang sangat berkepentingan dengan pembelajaran. Merekalah yang lebih mengetahui apa yang dibutuhkannya. Peneliti tetap mengamati dari luar kelas. Selesai pembelajaran diadakan konfirmasi. Aksi ini direncanakan dua kali pertemuan.

d. Aksi Refleksi

Aksi ini dilaksanakan untuk konfirmasi atau urun rembuk antara guru baru dengan peneliti. Hal-hal yang perlu diperbaiki menjadi fokus utama dalam aksi ini. Di samping itu, langkah-langkah yang dipilih pada aksi sebelumnya, yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan juga dibicarakan. Diperlukan pula modifikasi aksi-aksi tertentu dalam penggunaan strategi belajar-mengajar. Dalam hal ini sangat perlu diperhatikan dan ditekankan pada guru baru bahwa seorang guru bahasa yang sukses adalah guru bahasa yang diinginkannya dengan memfasilitasi muridnya. Aksi yang direncanakan, guru baru diminta mengajar dengan menggunakan strategi permainan bahasa. Misalnya dengan permainan scrabble bahasa Indonesia, teka-teki silang, dan bisik berantai. Penetapan permainan yang cocok dari ketiganya ini disesuaikan dengan materi yang memungkinkan berdasarkan teori dasar dari keuntungan masing-masing permainan ini. Aksi ini direncanakan akan dilaksanakan dua kali pertemuan.

e. Aksi Uji Coba Perbaikan

Pelaksanaan aksi ini kembali seperti aksi-aksi sebelumnya. Penekanannya pada penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan pembelajaran yang didukung oleh penggunaan strategi secara tepat, menarik. Perbaikan dan pemantapan pada kepribadian guru secara psikologis juga menjadi titik fokus pada aksi ini. Cara yang direncanakan adalah penekanan pada sifat terbuka, demokratis, akrab, dan menarik dari guru baru tersebut.

f. Aksi Uji Coba Final

Aksi ini ditempuh untuk menetapkan keberhasilan dari aksi-aksi yang memungkinkan dijadikan model. Dasarnya adalah target yang diharapkan sesuai dengan kompetensi guru, terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Jadi analisis yang digunakan mengacu pada kompetensi guru tersebut. Format yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada siswa di akhir aksi uji coba. Selain itu digunakan juga kategori dan indikator yang ada dalam APKG II (Alat Penilaian Kemampuan Guru dalam Prosedur Pembelajaran).

Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah yang direncanakan, manfaat penelitian ini adalah: 1) menemukan pola yang efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru baru dalam pengelolaan pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan 2) pola ini diharapkan dapat dijadikan model yang baku untuk aksi-aksi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi guru baru di sekolah lain.

Kerangka Teoritis

Tiga kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) karakteristik penelitian tindakan, 2) kompetensi guru bahasa dalam pembelajaran, dan 3) kedudukan guru.

Karakteristik penelitian tindakan menurut Depdikbud (1999) ada tiga yaitu: 1) kegiatan tersebut dipicu oleh permasalahan praktis dalam pelaksanaan tugas sehari-hari guru, 2) diselenggarakan secara praktisi kolaboratif, yakni peneliti dan praktisi bekerja sama dalam mengupayakan aksi yang bersangkutan, dan 3) partisipatori, yakni setiap personal tim peneliti mengambil bagian dalam penelitian bersangkutan.

Berdasarkan karakteristik penelitian tindakan kelas di atas dapat didefinisikan penelitian tindakan kelas. Definisinya adalah suatu bentuk kajian terhadap permasalahan yang muncul di kelas oleh pelaku tindakan. Bertujuan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka

dalam melaksanakan tugas. Memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu. Terakhir, memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (lihat Depdikbud, 1999).

Pelaku tindakan dalam definisi penelitian tindakan kelas di atas adalah guru mitra dan tenaga pendidik di perguruan tinggi. Guru baru di suatu sekolah (guru yang masa jabatannya kurang dari lima tahun) merupakan komponen yang harus mendapat perhatian dari seniorinya dan kepala sekolah. Tenaga pendidik di Perguruan Tinggi, di satu sisi, merupakan komponen yang ikut serta bertanggung jawab atau memikirkan kemampuan lulusannya yang baru saja bekerja sebagai guru. Tanggung jawab di sini maksudnya memiliki andil untuk melakukan perbaikan dan pembinaan melalui kerjasama atau kemitraan. Tujuannya jelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hal yang paling memungkinkan dilakukan adalah melalui penelitian yang sanggup memaksimalkan atau meningkatkan kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut Kasbollah (1999) kompetensi guru bahasa adalah: 1) kompetensi bidang kognitif, yakni menguasai bahasa yang diajarkan, mengetahui ilmu bahasa dan pengajaran bahasa, mengetahui dan menguasai metode pengajaran bahasa, mengetahui teori belajar bahasa, dan menguasai strategi pengelolaan kelas dalam pengajaran bahasa, 2) kompetensi sikap, yakni mempunyai kebanggaan sebagai guru bahasa, mencintai pekerjaan guru bahasa, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah bahasa dan pengajarannya, 3) kompetensi performansi, yakni menyusun perencanaan pengajaran bahasa, serta membimbing dan mengarahkan siswa, menggunakan alat-alat bantu pengajaran bahasa.

Sardiman (1992) mengklasifikasikan sepuluh komponen guru pada umumnya. Sepuluh kompetensi tersebut sebenarnya hampir sama dengan kompetensi guru bahasa yang dikemukakan oleh Kasbollah (1992). Pengklasifikasian menurut Sardiman adalah menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar

mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Konsep kompetensi guru yang diuraikan di atas saling terkait satu sama lain. Tidak ada pula yang bisa disebut lebih penting antara yang satu dengan lainnya. Namun, kenyataan yang dihadapi, tidak semua kompetensi itu dimiliki oleh seorang guru bahasa. Terutama guru baru, mereka tentu memerlukan latihan yang berulang sehingga secara maksimal memiliki kompetensi itu. Problem yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kompetensi guru baru dalam menguasai strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menyesuikannya dengan metode yang dapat merangsang perhatian siswa.

Kerangka teori yang sangat terkait dengan konsep di atas adalah masalah kedudukan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru merupakan unsur yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Maksudnya, dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan. Sardiman (1992) menguraikan bahwa guru bukan sekadar menransfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga sebagai “pendidik” yang menransfer nilai-nilai atau arahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Seiring dengan Sardiman di atas konsep di atas, Kasbollah (1992) menegaskan bahwa guru bahasa haruslah mampu bekerja profesional dan mampu membimbing serta memfasilitasi siswa. Maksudnya, ia harus mampu menciptakan dan memberikan kemudahan. Untuk itu seperlunya kepribadian yang terbuka, demokratis, menarik, akrab, selalu merasa siap, percaya diri, dan tenang. Secara fisik seorang guru bahasa harus mampu berpenampilan yang layak sebagai seorang guru dan sebagai tokoh “idola” murid-muridnya.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

1. Dengan melakukan tindakan penemuan kesulitan utama dan perbaikan pada beberapa kekeliruan pemilihan strategi pembelajaran diasumsikan dapat membantu guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dengan melakukan tindakan bervariasi dan menggunakan strategi pembelajaran model permainan bahasa diasumsikan dapat meningkatkan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra dan Indonesia.

Metologi Penelitian

Setting Penelitian

Sesuai dengan ciri-ciri penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Waseso (1994) yakni bersifat situasional, maksudnya aksi-aksi disesuaikan dengan situasi dan konteks permasalahan yang muncul, penelitian ini memilih setting di SMU Negeri I Jambi. Alasan memilih sekolah ini adalah: 1) SMU Negeri I Jambi merupakan sekolah mitra, 2) Di sekolah ini terdapat dua orang guru baru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengalami masalah dalam pembelajaran, 3) satu di antara guru baru tersebut sejak dua tahun terakhir ini (1999-2000) terpaksa dialihkan ke bagian administrasi, 4) di sekolah ini ada dua orang guru senior bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kualifikasi bagus, 5) siswa-siswa sekolah ini memiliki kemampuan yang bagus, aktif, dan kreatif karena sekolah ini merupakan sekolah favorit di kotamadia Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa cara. Data tentang kesulitan utama guru baru dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara, ini digunakan untuk melakukan aksi-aksi fokus berskala kecil. Sesuai dengan sasaran perbaikan dan peningkatan yang diharapkan, berikutnya dilakukan observasi terfokus oleh peneliti dibantu tiga orang siswa berkemampuan baik pada kelas pembelajaran yang diamati. Observasi terfokus ini tanpa diketahui guru baru yang diberi tindakan.

Keseluruhan teknik di atas dilakukan secara berdaur. Observasi terfokus dibantu dengan alat Penilaian Kemampuan Mengajar Guru II (Prosedur pembelajaran) yang dikeluarkan oleh UPT PPL FKIP Universitas Jambi, 1999/2000. Alat penilaian ini khusus untuk observasi terfokus yang dilakukan peneliti. Observasi terfokus oleh tiga siswa berkemampuan baik dibantu dengan lembar khusus yang dipersiapkan oleh peneliti. Isinya tetap mengacu pada model Alat Penilaian Kemampuan Mengajar Guru II (prosedur pembelajaran), tetapi disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa yang ditugaskan mengobservasi.

Kreteria Keberhasilan

Berhubung penelitian ini dilakukan berdasarkan aksi-aksi berskala kecil namun tetap dalam kondisi wajar dan saling berdaur maka kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari setiap aksi dan daur pelaksanaannya. Kriteria utama keberhasilan dapat dilihat dari 1) adanya perbaikan dan perkembangan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) peneliti dapat memberi nilai objektif akibat aksi-aksi yang dilakukan sehingga dapat menetapkan bahwa guru baru tersebut bisa ditugaskan lagi sesuai dengan posisi tugasnya sebagai guru, bukan sebagai tenaga administrasi, 3) guru baru yang diberi aksi-aksi berskala kecil menunjukkan kepuasan dan keyakinannya untuk terlihat dalam tugas pembelajaran, dan 4) siswa-siswa menunjukkan respon yang lebih baik terhadap kompetensi guru baru tersebut dalam mengajar. Alat ukur untuk kriteria keempat ini menggunakan angket untuk diisi oleh siswa dengan tujuan menanamkan pola pendidikan yang bersifat demokratis.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada siklus I, memperlihatkan bahwa aksi yang direncanakan terlaksana sepenuhnya. Dengan demikian, aksi ini sebenarnya dapat dilaksanakan. Tetapi, setelah diamati dan diinterpretasi ternyata ditemukan hambatan. Hambatan tersebut adalah guru terlalu lelah mengajar, siswa terlihat monoton, proses

pembelajaran lebih terpusat pada guru sedangkan siswa kurang aktif, dan media pembelajaran yang dimanfaatkan sangat minim. Akibatnya, pembelajaran terlihat kurang menarik. Oleh karena itu, setelah dievaluasi ternyata hasilnya tidak memuaskan. Langkah selanjutnya, diperlukan modifikasi aksi lain untuk melengkapi aksi ini.

Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi, yang direncanakan terlaksana sepenuhnya. Peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran dapat diamati. Guru tidak lagi kelelahan dalam mengajar. Siswa mulai aktif. Pemanfaatan strategi serta media pengajaran mulai muncul dan bervariasi. Namun demikian, hasil pembelajaran belum memuaskan. Masih ditemukan hambatan yang perlu ditindaklanjuti dan direvisi. Bila dilihat penyebab munculnya hambatan adalah karena guru dan siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang dipadu dengan permainan bahasa. Hambatan yang terlihat adalah guru kurang mampu menggunakan respon dan pertanyaan siswa dalam pembelajaran dan guru belum dapat menunjukkan kemampuan menerima siswa apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan siswa.

Selain itu, siswa kelompok pintar merasa kurang puas dengan pola pembelajaran seperti ini. Alasannya, mereka sedikit terhambat dalam mengembangkan idenya karena harus bekerjasama dengan kawannya. Dengan demikian, aksi ini sebenarnya dapat digunakan tetapi diperlukan aksi lain untuk mengatasi siswa yang bermasalah.

Perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia oleh guru baru sebenarnya telah tercapai. Supaya muncul peningkatan yang lebih positif masih diperlukan aksi lain. Pada siklus III, aksi lain tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Semua rencana sudah terlaksana. Hasilnya memuaskan karena pembelajaran makin menarik. Siswa dengan semangat mengikuti proses belajar-mengajar.

Hambatan yang masih muncul pada siklus ini tidak terlalu mempengaruhi pembelajaran. Ini didasarkan pada pertimbangan bahwa situasi, kondisi, pelaku, dan penilai proses belajar-mengajar bersifat sangat tidak tetap. Hambatan diatasinya. Caranya dengan meminta bantuan kepada kepala

sekolah untuk menyediakan atau membantunya. Selain itu, siswa pun dapat dilibatkan untuk menyediakan alat permainan bahasa yang digunakan sebagai sarana pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap keseluruhan aksi yang dilaksanakan, dapat dirumuskan bahwa hipotesis tindakan penelitian ini sudah teruji. Secara jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis satu dapat diterima. Berarti tindakan penemuan kesulitan utama dan perbaikan pada beberapa kekeliruan pemilihan strategi pembelajaran dapat membantu guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Hipotesis dua dapat diterima. Berarti tindakan yang bervariasi dan penggunaan strategi pembelajaran model permainan bahasa serta diskusi kelompok dapat meningkatkan kompetensi guru baru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan aksi yang dilaksanakan pada setiap siklus memperlihatkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil. Keberhasilan itu terbukti dari terlaksananya semua rencana dan berbagai hambatan dapat diatasi. Tujuan yang menjadi acuan penelitian ini juga tercapai. Upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan. Pola dan aksi yang dijadikan cara dan alat untuk mencapai kedua upaya tersebut dapat dijadikan dasar untuk menindaklanjuti masalah penelitian.

Aksi unjuk kemampuan yang dilakukan pada siklus I tahap diagnosis ternyata sangat bermanfaat untuk menetapkan aksi selanjutnya. Waktu aksi ini diamati, terlihat bahwa faktor penyebab kurangnya kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran adalah karena kurangnya variasi model pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan ini pula dapat ditetapkan modifikasi alamiah untuk menyempurnakan setiap aksi yang masih bisa dipertahankan.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran dapat dilakukan dengan aksi dan intervensi berskala kecil dan bertahap. Aksi dan intervensi dilakukan tetap pada batas kewajaran. Tujuannya adalah agar guru baru tidak merasa dijadikan bahan penelitian. Guru ini dapat menerima semua aksi yang dilakukan sebagai pemeriksa pengetahuan dan pengalaman. Akhirnya, secara alamiah guru baru dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

Upaya memperbaiki kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran dilakukan dengan tindakan observasi awal dan observasi perbaikan. Tindakan observasi terdiri dari aksi unjuk kemampuan dan kebebasan memilih di kelas mana bersedia mengajar. Artinya, guru baru diberi kesempatan memilih di kelas I, II atau III. Tindakan observasi perbaikan dilakukan dengan memperbaiki beberapa kekeliruan pemilihan strategi pembelajaran. Pendekatan psikologis juga digunakan untuk mencapai hasil yang lebih alamiah dan positif.

Upaya meningkatkan kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran dilakukan dengan tindakan bervariasi dan menggunakan strategi pembelajaran model permainan bahasa jenis model permainan bahasa yang digunakan adalah "mengarang berantai" dan "sekrabel". Penerapan model pembelajaran ini disesuaikan dengan materi dan jam yang tersedia untuk setiap satu kali pertemuan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pada hakekatnya kemampuan guru baru dalam mengelola pembelajaran, dalam hal ini Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat diupayakan.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru baru sangat terbantu dengan aksi yang dilakukan. Penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ternyata memperlihatkan peningkatan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Aksi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan model untuk mengatasi masalah yang sama di sekolah lain.

- b. Kerjasama antara guru senior dengan guru baru perlu ditingkatkan dan diciptakan secara alami.
- c. Pola kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan Sekolah Mitra ternyata sangat positif sehingga perlu dipertahankan dan dicari pola kerja yang lebih baik. Tujuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- d. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi, jika masalah dana untuk menerapkan aksi tertentu menemui hambatan, keterlibatan dan perhatian Kepala Sekolah serta pihak terkait lainnya yang berkepentingan terhadap mutu pendidikan sangat diharapkan.
- e. Masih sangat diperlukan kesempatan lain untuk menyosialisasikan model pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menarik dan mudah dilaksanakan.
- f. Perlu tindak lanjut dan sosialisasi hasil penelitian ini untuk sekolah lain, terutama sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Depdikbud, 1998. Borang Akreditasi Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti.
- _____, 1999. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Jakarta: PPGSM Dirjen Dikti.
- Kasbollah, K. 1992. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Nasution, S. 1994. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafi'ie, J. 1992. *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- UPT PPL FKIP Universitas Jambi. 1999. *Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan FKIP Universitas Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Waseso, J. 1994. *Wawasan dan Konsep Dasar Penelitian Tindakan Pendidikan*. Jakarta: BP3GSD.

Penulis :

Dra. Yulisma adalah Dosen pada Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi